

BAB IV
URGENSI METODE BERMAIN
BAGI PENANAMAN AKIDAH PADA ANAK USIA DINI

Bermain merupakan kegiatan yang tidak dapat dipisahkan dengan anak-anak. Mengingat dunia anak adalah dunia bermain. Dengan bermain anak dapat mengungkapkan hasil pemikiran, perasaan serta cara mereka menjelajahi dunia lingkungannya dalam menjalin hubungan sosial.

Berbagai penelitian mengenai permainan pada anak-anak, membuktikan bahwa dengan bermain dapat membantu perkembangan kecerdasan anak seperti motorik, kreativitas, kecakapan-kecakapan sosial dan kognitif serta perkembangan motifasional dan emosional.¹⁷⁸

Bermain menurut Islam seperti yang terdapat dalam al-Qur'an dan berbagai hadits nabi bahwa Islam sangat menghargai hak-hak anak dan memerintahkan kepada para pendidik agar selalu membiarkan mereka bermain dan memberikan kegembiraan serta memotivasi mereka untuk melakukan aktifitas alamiahnya, terutama kepada anak usia dini. Karena anak usia dini memiliki perkembangan fisik dan mental yang sangat pesat, maka peran pendidik terutama orang tua dan keluarga dalam menyampaikan materi harus sesuai dengan karakteristik yang dimiliki anak usia dini yang bersifat aktif melakukan berbagai eksplorasi dalam kegiatan bermain, maka proses pembelajarannya dapat dilakukan sesuai aktifitas anak dalam bentuk bermain sambil belajar.

¹⁷⁸ F.J. Monks, dkk, *Psikologi Perkembangan; Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2004), 141.

Islam juga sangat peduli dengan penanaman akidah sejak dini, bahkan sejak pertama anak menghirup nafas kehidupan di dunia. Maka dari itu, Islam menganjurkan untuk berazan pada telinga kanan bayi dan berikamah pada telinga kiri bayi yang baru lahir. Hal ini memberikan faedah sangat besar bagi bayi yakni agar suara yang pertama kali mengetuk gendang telinga anak adalah kalimat panggilan yang mengagungkan nama Tuhan dan kalimat syahadat yang merupakan kunci awal masuk Islam. Dan juga dapat mengusir setan yang selalu mengintai anak ketika pertama kali dilahirkan.¹⁷⁹

Setiap orang tua hendaknya menyadari bahwa anak adalah amanat Allah yang dipercayakan kepada orang tua. Oleh karena itu, orang tua wajib mengasuh dan mendidik dengan baik dan benar. Anak bagaikan tanaman yang tumbuh, sehingga peran pendidik terutama orang tua adalah sebagai tukang kebunnya. Sebagai tukang kebun mempunyai kewajiban untuk menyiram, memupuk, merawat, dan memelihara tanaman. Maka, dapat disimpulkan bahwa apa yang akan terjadi pada anak tergantung pada pertumbuhan dan pola asuh lingkungan baik lingkungan sekolah, masyarakat terutama lingkungan keluarga yang merawatnya.

Hal ini sebagaimana yang telah dijelaskan oleh imam al-Ghazali, yang memandang anak sebagai amanat bagi kedua orang tuanya. Hati anak yang masih suci bagaikan permata yang sangat mahal harganya. Apabila anak diajari dan dibiasakan untuk berbuat kebaikan, maka ia akan tumbuh pada kebaikan dan mendapatkan kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat. Begitu juga

¹⁷⁹ Samihah Mahmud Gharib, *Membekali Anak*, 38.

sebaliknya, apabila anak dibiasakan untuk berbuat kejahatan, maka ia akan sengsara dan binasa.

Usia dini merupakan masa yang paling tepat dalam membentuk kepribadian. Pada masa ini merupakan pondasi terkuat untuk membangun struktur jasmani dan rohani anak. Pada masa ini peran orang tua sebagai pendidik pertama sangat penting karena pada usia dini interaksi sosial dan emosional lebih banyak terjadi dalam keluarga. Keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak usia dini sangat diperlukan, sebagai bentuk serta perwujudan tanggung jawab terhadap pendidikan anak. Tingkah laku orang tua dalam kehidupan sehari-hari sangat mempengaruhi tumbuh dan berkembangnya sendi-sendi agama dalam diri anak. Perlakuan terhadap anak usia dini diyakini dapat memiliki efek kumulatif yang akan selalu dibawa dan selalu mempengaruhi fisik dan mental anak selama hidupnya.

Pada tahun-tahun pertamanya sampai tahun ketiga atau keempat, anak secara otomatis telah memiliki rasa keingintahuan tentang Tuhan. Dalam menghayati konsep tentang ketuhanan anak pada usia ini lebih banyak dipengaruhi oleh fantasi dan emosi. Hal ini sesuai dengan tingkat perkembangan intelektualnya. Pada masa inilah saat yang sangat tepat bagi pendidik terutama orang tua untuk mengenalkan Allah dan ciptaanNya sekaligus juga saat untuk menggali potensi keagamaan anak.

Oleh karena itu, ditekankan agar dalam lingkungan keluarga dasar-dasar akidah harus terus-menerus ditanamkan pada diri anak sejak dini agar setiap

perkembangan dan pertumbuhannya senantiasa dilandasi oleh akidah yang benar.¹⁸⁰ Sesuai dengan firman Allah QS. Al-Luqman:13.

وَلْيَاذْكُرْ إِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يُعَلِّمُهُ الْقُرْآنَ يَا بُنَيَّ أَتِمِّمْ مَا يُطَلَّمَ عَلَيْكَ وَلَا تَكْفُرْ بِالْآيَاتِ الَّتِي تَقْرَأُ لِلَّذِينَ أُخْرِجُوا مِنْهَا يُعَذِّبُهُمْ وَيَسْلُبُ عَنْهُمْ مَغَالِيقَهُمْ حَيْثُ مَكَانُ الْعَذَابِ أَلِيمٌ

Artinya: “Dan ingatlah ketika Luqman berkata kepada anaknya di waktu dia memberikan pendidikan/nasehat kepadanya. Wahai anaku, janganlah kamu mempersekutukan Allah; sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah benar-benar kedzoliman yang besar.”¹⁸¹

Ayat tersebut menjelaskan bahwa akidah merupakan dasar pedoman hidup seorang muslim yang harus ditanamkan kepada anak sejak dini. Hal itu dilakukan agar tidak menjadi anak-anak yang lemah iman dan lemah kehidupan duniawinya, akan tetapi agar anak dapat tumbuh dewasa menjadi generasi yang saleh, sehingga terhindar dari siksa api neraka. Firman Allah dalam AlQur’an Surat At-Tahrim ayat 6, Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَعْلَمَ مِمَّا كُنْتُمْ تَفْعَلُونَ

Artinya: ”Hai orang-orang yang beriman peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka...”.¹⁸²

Menurut penafsiran Sayid Sabiq dalam kitabnya *Islamuna*, pengertian ayat tersebut adalah: menjaga diri dan keluarga dari siksa api neraka adalah dengan jalan memberikan pengajaran dan pendidikan serta menumbuh kembangkan mereka dengan akhlak yang utama dan menunjukkan mereka kearah hal-hal yang bermanfaat dan hal-hal yang dapat membahagiakan mereka.

Sayyidina Ali ra. Menafsirkannya dengan: Didiklah dan ajarilah mereka.

¹⁸⁰ M. Nipan Abdul Halim, *Anak Saleh Dambaan Keluarga* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2001), 92.
¹⁸¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an*.
¹⁸² Ibid.

Sedangkan menurut Sayyidina Umar ra menafsirkan dengan: melarang mereka dari apa yang dilarang Allah dan memerintahkan mereka dari apa yang diperintahkan Allah. Dengan demikian terpeliharalah mereka dari api neraka.¹⁸³

Materi pokok dalam menanamkan akidah yaitu mengajarkan serta memahamkan anak untuk mengenal rukun iman. Hal ini dapat dilakukan dengan mengenal dan mencintai ciptaan Tuhan dengan memberikan pemahaman yang sesuai dengan tingkat perkembangan akal, penjelasan dan argumentasi yang sederhana, tepat, dan mudah dipahami oleh daya nalar anak serta melalui berbagai aktifitas yang dapat menyenangkan anak usia dini yaitu dengan cara bercerita, bernyanyi, rekreasi, bermain peran dan lain-lain yang semuanya itu harus bersifat edukasi dan bernuansa Islami

Penanaman akidah pada anak usia dini dapat dilakukan dengan penanaman iman kepada Allah terlebih dahulu, kemudian ciptaanNya. Dalam hal keimanan kepada Allah, anak usia dini cenderung meniru tingkah laku kedua orang tuanya. Doctor Sabbouk mengatakan, sesungguhnya prinsip yang dipercayai anak dalam beriman kepada Allah dan cintanya kepada Pencipta yang Maha Agung adalah sama dengan cinta kedua orang tuanya kepada Allah Di sinilah peran orang tua untuk memberikan contoh yang baik anak dalam tingkah laku sehari-hari, misalnya mengajak anak untuk ikut berdo'a, tatkala telah datang waktu shalat, ajaklah anak untuk segera berwudlu dan shalat berjama'ah, berdzikir dll. Agar anak dapat mengetahui secara lisan dan tindakan bahwa banyak menyebut Allah

¹⁸³ Moch. Ishom Achmadi, *Pengantar*, 9.

akan mengurangi kegelisahan, menyenangkan jiwa, menenangkan dan menenteramkan hati.¹⁸⁴

Mengenalkan tentang Allah kepada anak usia dini membutuhkan metode yang tepat sesuai tahap perkembangan akal anak. Para orang tua maupun pendidik dapat memanfaatkan waktu saat-saat santai, misalnya, pada saat rekreasi dengan menanyakan siapakah yang menciptakan air, sungai, gunung, pohon dan pemandangan alam lainnya. Hal ini dimaksudkan agar anak dapat melihat keagungan Allah yang Maha Kuasa menciptakan segala apa yang dikehendakiNya. Dan menunjukkan betapa Allah Maha Pengasih dan Penyayang kepada manusia dengan menciptakan alam semesta agar manusia memanfaatkannya dengan baik.

??? ?????????? ?? ?E ?? ?????E? E ?E?? E?? ????? ? E????
? ?^? ?E ?E? ??E?? E????

Artinya: “Dia-lah Allah, yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu dan Dia berkehendak menuju langit, lalu dijadikan-Nya tujuh langit. Dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu.”¹⁸⁵

Menghidupkan pengetahuan yang suci tentang Allah, orang tua dan pendidik juga dapat memberikan contoh kepada anak dengan cara membandingkan hasil ciptaan Tuhan dengan karya ciptaan manusia. Misalnya, anak diperlihatkan sebuah gambar atau lukisan taman yang indah dengan warna yang menarik. Kemudian anak diajak kesebuah taman yang indah. Di mana anak dapat melakukan segala aktifitasnya, yakni berlari-lari dan bermain, bersenang-senang sepuasnya. Inilah saat yang tepat bagi orang tua atau pendidik untuk

¹⁸⁴ Mansur, *Pendidikan Anak*, 50.
¹⁸⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an*.

mengatakan bahwa taman ini adalah ciptaan Allah. Alam dan segala sesuatu yang ada hanyalah ciptaan Allah. Pesawat, mobil, dan sebagainya merupakan karya manusia. Namun bahan-bahan yang digunakan merupakan ciptaan Allah.

Penanaman akidah tentang malaikat, dapat dilakukan dengan selalu mengingatkan kepada anak bahwa Allah selalu mengawasi manusia, yaitu dengan mengirimkan malaikat yang tidak pernah terpisah dari dirinya kecuali pada saat buang hajat. Malaikat selalu mengawasi dan mencatat semua amal perbuatan kita. Hikmahnya adalah agar anak selalu merasakan pengawasan Allah di setiap waktunya. Dan besar kemungkinan anak tidak akan berani melakukan perbuatan maksiat, meskipun dalam keadaan seorang diri.

وَلَا يَأْتِيكُمُ الْمَلَأِئِكَةُ إِذْ تُبْعَثُونَ
وَلَهُمْ فِيهَا مَنَاقِبُ إِنَّكُم مِّنْ أَعْيُنِنَا
وَنَحْنُ غَافِقُونَ وَإِن يَدْعُوا إِلَىٰ جَهَنَّمَ
فَأَنذَرْتَهُمْ بِآيَاتِنَا إِذْ هُمْ عَلَيْهَا جَائِعُونَ
وَلَكِن لَّا يَأْتِيكُمُ الْمَلَأِئِكَةُ إِذْ تُبْعَثُونَ
وَلَهُمْ فِيهَا مَنَاقِبُ إِنَّكُم مِّنْ أَعْيُنِنَا
وَنَحْنُ غَافِقُونَ وَإِن يَدْعُوا إِلَىٰ جَهَنَّمَ
فَأَنذَرْتَهُمْ بِآيَاتِنَا إِذْ هُمْ عَلَيْهَا جَائِعُونَ
وَلَكِن لَّا يَأْتِيكُمُ الْمَلَأِئِكَةُ إِذْ تُبْعَثُونَ

Artinya: “Sama saja (bagi Tuhan), siapa di antaramu yang merahasiakan ucapannya, dan siapa yang berterus-terang dengan ucapan itu, dan siapa yang bersembunyi di malam hari dan yang berjalan (menampakkan diri) di siang hari. Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia. (QS. Ar-Raad:10-11)¹⁸⁶

وَلَا يَأْتِيكُمُ الْمَلَأِئِكَةُ إِذْ تُبْعَثُونَ

¹⁸⁶ Ibid.

Artinya: “*Dan Dialah yang berkuasa atas sekalian hamba-hamba-Nya. Dan Dialah Yang Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui.*” (QS. Al-An’am: 18)¹⁸⁷

Penanaman akidah kepada kitabullah, orang tua dan pendidik dapat menerangkan kepada anak bahwa semua kitab-kitab yang diturunkan Allah kepada para rasul mengandung ajaran yang sama tentang mengesakan Allah. Khususnya membiasakan anak membaca al-Qur’an serta belajar memahami maknanya, dan tata cara memuliakan al-Qur’an. Pengajaran al-Qur’an sejak dini dimaksudkan agar anak tertarik mempelajari al-Qur’an kemudian setelah dewasa anak semakin tertarik untuk memperdalam al-Qur’an. Anak dapat merasakan kesucian al-Qur’an bahkan merefleksikan apa yang telah dipahaminya dari al-Qur’an dan menjadikannya pedoman hidup dalam pemikiran dan tindakannya.¹⁸⁸

Pengakuan terhadap Rasulullah dan risalahnya merupakan realisasi dari pengucapan dua kalimat syahadat. Orang tua dan pendidik harus menegaskan hal ini dalam jiwa anak, agar dapat menggerakkan perasaan dan indera anak, selain itu juga dapat menambah hangat perasaan anak terhadap Islam.¹⁸⁹

Secara alami, jiwa manusia terutama anak usia dini mudah sekali terpesona pada sosok yang menarik hatinya sehingga anak cepat mengidolakan, mengagumi, meniru bahkan mengikuti tingkah lakunya. Oleh karena itu orang tua dan pendidik harus mengisi figure tersebut dengan cara bercerita tentang kepahlawanan atau keagamaan, seperti kisah para nabi yang selalu gigih menegakkan kebenaran terutama cerita tentang sosok Rasulullah yang mana beliau adalah tokoh yang paling mulia akhlaknya. Selain memberikan rasa senang

¹⁸⁷ Ibid.

¹⁸⁸ Samihah Mahmud Gharaib, *Membekali*, 106.

¹⁸⁹ Ibid.

pada anak juga dapat membina kepribadian yang baik pada anak, membantu perkembangan kecerdasan, imajinasi dan daya kreasi anak. Di samping itu pula dapat menumbuhkan sifat ksatria pada diri anak.

Penanaman akidah tentang hari akhir kepada anak usia dini, orang tua dan pendidik hendaknya memfokuskan pembicaraan tentang kenikmatan surga, disesuaikan dengan kegemaran anak, seperti makanan, minuman, mainan dan sebagainya. Sebagai penegasan bagi anak jika ingin mendapatkan surga, maka dia harus berakhlak mulia.¹⁹⁰ Agar anak hanya terbiasa melakukan perbuatan yang baik dan mulia.

وَمَا يَدَّبُرُونَ إِلَّا فِيهَا عِلْوٌ عَلَىٰ عِلْوٍ مُّسْتَوِيٍّ وَفِيهَا زُكُورٌ
وَمَا يَدَّبُرُونَ إِلَّا فِيهَا عِلْوٌ عَلَىٰ عِلْوٍ مُّسْتَوِيٍّ وَفِيهَا زُكُورٌ

Artinya: “Diedarkan kepada mereka piring-piring dari emas, dan piala-piala dan di dalam surga itu terdapat segala apa yang diinginkan oleh hati dan sedap (dipandang) mata dan kamu kekal di dalamnya.” (QS. Az-Zuhruf: 71)¹⁹¹

Menjelaskan masalah qadla’ dan qadar kepada anak haruslah secara hati-hati; yakni dengan menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami oleh anak. Dalam hal ini orang tua dapat memberikan contoh dengan menjelaskan bahwa rezeki yang kita miliki merupakan takdir Allah, dan berpegang teguh pada Allah merupakan kewajiban.

Penanaman dasar-dasar akidah terutama dalam lingkungan keluarga, memerlukan kiat-kiat yang sesuai dengan perkembangan anak. Yang terpenting

¹⁹⁰ Ibid., 130.
¹⁹¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an*.

adalah.¹⁹²

Pertama, pendidikan melalui pembiasaan. Segala sesuatu yang menjadi kebiasaan orang tua, maka akan menjadi kebiasaan anak juga.

Kedua, pendidikan dengan keteladanan, karena anak-anak selalu meniru kebiasaan orang-orang di lingkungan sekitarnya, terutama orang tua.

Ketiga, pendidikan melalui nasehat dan dialog. Penanaman nilai-nilai keimanan, moral agama atau akhlak serta pembentukan sikap dan perilaku anak merupakan proses yang sering menghadapi berbagai hambatan dan tantangan. Terkadang anak-anak merasa jenuh, malas, tidak tertarik terhadap apa yang diajarkan, bahkan ada juga yang menentang dan membangkang. Sebagai orang tua dan pendidik sebaiknya memberikan perhatian dengan melakukan dialog dan berusaha memahami persoalan-persoalan yang dihadapi anak.

Nasehat-nasehat dalam bentuk cerita kisah Rasul, sahabat, orang-orang yang beriman maupun yang durhaka kepada Tuhan mempunyai nilai yang baik dan lebih berkesan. Demikian pula berbagai cerita tentang kepahlawanan, kejujuran dan keberanian.

Dialog merupakan cara yang tepat dan banyak manfaatnya dalam mendidik anak. Dengan dialog anak merasa bahwa pendapatnya dapat diajukan kepada orang tua dan pendidiknya. Melalui dialog pula keterbukaan pikiran dan hati antara anak dengan orang tua/ anak dengan pendidik dapat diciptakan, sehingga terjadi kedekatan pemikiran antara mereka. Dan akan menghasilkan

¹⁹² Fuaduddin TM, *Pengasuhan Anak Dalam Keluarga Islam*, 30-36.

suatu keputusan positif yang disepakati bersama.¹⁹³

Keempat, Pendidikan melalui pemberian penghargaan dan hukuman. Penghargaan perlu diberikan kepada anak yang memang harus diberikan penghargaan. Karena secara tidak langsung dapat menanamkan etika perlunya menghargai orang lain.

Dengan demikian, dari berbagai pembahasan ini dapat diketahui bahwa menanamkan akidah kepada anak tidak hanya dilakukan oleh guru saja. Namun orang tua juga mempunyai peranan paling penting untuk menanamkan akidah kepada anak. Bahkan pendidikan akidah harus ditanamkan sejak dini.

Cara yang tepat untuk mengoptimalkan perkembangan keagamaan anak dan memenuhi karakteristik anak usia dini yang bersifat unik, maka perlu dilakukan suatu usaha yang tepat yaitu dengan memberikan rangsangan-rangsangan, dorongan dan dukungan yang sesuai dengan tingkat usia dan tahap perkembangan akal mereka. Melalui pembiasaan, keteladanan, dialog dan nasehat, dan melalui penghargaan atau hukuman. Di sini cara yang tepat adalah dengan menggunakan metode bermain yang bersifat edukasi serta bernuansa Islami.

¹⁹³ Najib Khalid Al'am, *Mendidik Cara Nabi* (Bandung: Pustaka Hidayah, 2002), 109.